

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU Nomor 1 Tahun 1974 Pasal I Ayat I). Menurut APA Dictionary of Psychology (2015) perkawinan adalah komitmen antara dua orang (terkadang lebih) secara institusi sosial dimana hubungan seksual diperbolehkan dan bertanggung jawab satu sama lain. Indonesia menerapkan kebudayaan dimana dalam kehidupan masyarakat terdapat budaya yang mengharuskan untuk menikah dan terdapat budaya yang menganggap menikah merupakan pilihan dari masing-masing individu. Di Indonesia walaupun terdapat tekanan sosial terkait perkawinan, seiring berjalannyawaktu untuk melakukan perkawinan pun sudah menjadi sebuah pilihan (Himawan, 2019).

Pandangan terhadap perkawinan antara generasi awal dan sekarang memiliki perbedaan yang signifikan contohnya generasi awal menganggap perkawinan untuksebagai status sosial sedangkan generasi sekarang menganggap perkawinan sebagaitanggung jawab (Adhikari, 2017). Berdasarkan penelitian ini, artinya setiap manusia memiliki pandangan dan dapat menentukan pandangan yang sesuai dengan kebutuhan dalam sebuah perkawinan. Pandangan individu terhadap perkawinan juga dipengaruhi oleh tujuan individu dalam melakukan perkawinan. Tujuan untuk melakukan perkawinan bermacam- macam dan kembali kepada individu masing-masing karena setiap individu memiliki pilihan serta nilai yang dianut. Contohnya tujuan melakukan perkawinandari pasangan di Malaysia karena agama, kebutuhan biologis dan sosial (Manap et al., 2013).

Individu dapat memilih pandangan terhadap perkawinan dan memilih sesuai kebutuhan. Terdapat 2 jenis hubungan perkawinan secara garis besar yaitu monogami dan poligami (Michaels & Johnson, 2015). Menurut Michaels dan Johnson (2015) Monogami secara saintifik dapat didefinisikan sebagai jenis

hubungan perkawinan yang eksklusif secara seksual dan emosional dengan satu pasangan sehidup semati. Poligami adalah jenis hubungan perkawinan yang melibatkan aspek emosional dan seksual lebih dari satu orang. Masing-masing jenis hubungan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dan kembali pada nilai dan tujuan dari individu.

Terlepas dari jenis perkawinan tentunya perkawinan bukanlah sebuah hal yang sederhana karena membutuhkan kerjasama antar masing-masing pihak. Di Indonesia perkawinan monogami lebih diterima dan didukung. Monogami telah menjadi jenis perkawinan yang normatif di masyarakat dan hal ini tertulis dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 Bab 1 Pasal 3 ayat 1 mengatakan bahwa “ Pada azasnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri. Seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami”. Berdasarkan definisi monogami yaitu jenis hubungan perkawinan yang eksklusif secara seksual dan emosional dengan satu pasangan sehidup semati (Michaels & Johnson, 2015), terdapat sebuah pandangan dimana perkawinan monogami bukanlah sebuah jenis perkawinan yang natural dan manusia memiliki Id yang menghasilkan dorongan untuk memenuhi kenikmatan, membuat perkawinan monogami memiliki tantangan (Brandon, 2010). Tantangan dari perkawinan monogami terletak pada proses penyesuaian.

Manusia pada dasarnya memiliki hasrat seksual atau libido yang berasal dari Id yaitu insting primitif untuk bertahan hidup serta keinginan-keinginan yang bergerak atas dasar kenikmatan dan terletak pada alam bawah sadar manusia. Id pada manusia menyimpan keinginan, memori, serta pikiran yang terpendam di alam bawah sadar sehingga keinginan-keinginan dari Id mendorong Ego untuk menuruti yang bermanifestasi mengikuti godaan dari luar (Freud dalam Stone, 1989). Stimulus- stimulus eksternal seperti media yang kita tonton menyajikan hal-hal yang berbau seksual yang akhirnya secara tidak sadar masuk ke alam bawah sadar penonton. Internet dapat mempengaruhi area kognitif manusia serta merubah beberapa aspek dalam otak (Firth et al., 2019). Faktor inilah yang menyebabkan perkawinan monogami memiliki tantangannya tersendiri. Perselingkuhan dibagi menjadi dua yaitu perselingkuhan emosional dan seksual.

Perselingkuhan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah perselingkuhan seksual karena dapat membedakan perilaku yang termasuk selingkuh dan tidak melalui perbuatan (Guitar et al., n.d.). Ketika pasangan tidak menyadari secara penuh tantangan dan aturan dalam monogami bagi masing-masing pasangan, hal ini dapat menjadi awal pemicu dari perselingkuhan (Nelson, 2013). Hanya 52 % pasangan yang menyadari persetujuan yang terdapat dalam perkawinan monogami dan 40 % pasangan memiliki perbedaan pandangan terhadap aturan terkait perkawinan monogami (Warren et al., 2012). Menurut Nelson (2013) perselingkuhan diawali dengan komunikasi yang buruk antar pasangan dan muncul ketidak samaan visi terhadap sebuah nilai yang mereka anut dalam perkawinan monogami. Pasangan tidak menyadari dan memahami arti komitmen bagi mereka sendiri terlepas bagaimana budaya dan asumsi yang terdapat dalam masyarakat, bahkan persetujuan akan menjalankan monogami secara implisit (tidak terbuka) berujung pada perselingkuhan (Nelson, 2013).

Komunikasi terbuka terkait adanya dorongan dan nilai yang dianut antar pasangan dibutuhkan karena perselingkuhan dapat terjadi salah satunya karena komunikasi yang buruk (Turvey, 2012). Melakukan komunikasi dan memenuhi kebutuhan seksual dan emosional pasangan dapat meningkatkan intimasi pada kualitas pasangan (Brandon, 2010). Ada baiknya jika masing-masing individu memiliki motivasi yang sama salah satunya dalam hal seksual dan motivasi terkait hal seksual inilah yang mempengaruhi kepuasan seksual seseorang (Mitchell et al., 2020).

Aspek seksual dapat menjadi alasan individu melakukan perselingkuhan, artinya aspek seksual penting untuk diperhatikan dalam sebuah perkawinan. Menurut Olson et al., (2014) intimasi seksual merupakan bagian integral dari kehidupan perkawinan yang sehat dan kehidupan seksual seseorang ditambah kekuatan terbesar dari perkawinan yang bahagia adalah kualitas dari hubungan seksual pasangan suami-istri dimana 76 % dari pasangan yang bahagia adalah pasangan yang puas secara seksual. Menurut (Olson et al., 2014) salah satu komponen dari perkawinan yang bahagia adalah dapat mengkomunikasikan kebutuhan secara asertif didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa

keterbukaan komunikasi mengenai hubungan seksual mempengaruhi kepuasan seksual terutama pada istri (Avianti & Hendrati, 2011). Perkawinan yang stabil membutuhkan komunikasi yang baik antar pasangan (Gonczarowski et al., 2019). Dapat disimpulkan bahwa kepuasan seksual itu penting untuk menjaga kehidupan perkawinan yang membahagiakan.

Komunikasi dalam perkawinan memiliki peran penting dalam fase *newlywed*. Pada perkawinan monogami terjadi sebuah fase penyesuaian yang disebut sebagai fase *newlywed* (Olson et al., 2014). Fase *newlywed* juga beririsan dengan fase *aquintance* dalam teori yang dikemukakan oleh Ruben (1987) berlangsung dalam 3 sampai 5 tahun pertama. Fase *newlywed* dianggap sebagai fase penyesuaian dan rentan terhadap perceraian sekaligus mempengaruhi kehidupan perkawinan pada fase berikutnya (Olson et al., 2014; Lavner & Bradbury, 2012). Proses penyesuaian tersebut terdiri dari penyesuaian tanggung jawab (komitmen dan kesejahteraan), pengertian satu sama lain (pengertian dan ekspektasi yang realistis), komunikasi (kesetaraan dalam komunikasi, adanya batasan, terdapat hirarki yang adil) dan resolusi konflik (adanya komunikasi asertif) (Germi, 2017). Masalah yang dapat muncul dalam fase penyesuaian yaitu bagaimana mengkomunikasikan perasaan, ekspektasi yang tidak terpenuhi, adanya campur tangan orangtua, dan permasalahan finansial (Benyamin et al., 2019).

Masalah lain nya yang dapat menyebabkan perceraian dalam fase *newlywed* adalah perselingkuhan (Olson et al., 2014). Berkaitan dengan salah satu alasan dari perselingkuhan yaitu ingin menambah variasi seksual (Selterman et al., 2019) faktor pendukung terjadinya perselingkuhan adalah perkembangan di fase dewasa awal (usia 18-40 tahun) merupakan usia dimana individu berada pada fase aktif secara seksual (Lefkowitz dan Gillen, 2006 dalam Santrock, 2013) sedangkan perkawinan monogami memiliki tingkat kepuasan seksual lebih rendah daripada non-monogami (Conley et al., 2018).

Terlepas dari tantangan yang ada, perkawinan monogami dapat dipertahankan dan memiliki kelebihan. Dalam mengembangkan aspek komunikasi, perkawinan monogami dapat dipertahankan dengan adanya forgiveness dalam komunikasi karena memaafkan terbukti berhasil menyelamatkan perkawinan yang

mengalami perselingkuhan (Anisa & Rahmasari, 2021). Hal ini didukung dengan sebuah penelitian yang mengatakan bahwa forgiveness dalam komunikasi dapat mengeluarkan emosi positif atau perasaan bahagia (Rienneke & Setianingrum, 2018). Adapun faktor protektif dalam upaya mempertahankan perkawinan monogami yaitu secure attachment, hubungan seksual, adanya batasan yang jelas, melatih kompromi, memiliki nilai dan kepercayaan yang mendukung perkawinan monogami, dan dapat mengatasi masalah dalam diri dan pasangan (Fye & Mims, 2019). Attachment pada seseorang dapat mempengaruhi bagaimana individu berdinamika dalam hubungan romansa (Bowlby dalam Brandon, 2010).

Rasa amandalam kelekatan dapat memprediksi seberapa positif hubungan perkawinan (Santrock, 2013). Memiliki kepercayaan dan pandangan terhadap perkawinan yang sama antar pasangan dapat menjadi fondasi dalam perkawinan (Ramisch et al., 2014). Berkaitan dengan salah satu cara mempertahankan perkawinan dan faktor protektif, nilai perkawinan yang otonomi, egaliter dan serasi dapat meningkatkan keharmonisan rumah tangga (Nancy et al., 2014). Perkawinan monogami memiliki manfaat yaitu adanya rasa aman secara emosional, menjaga kesehatan atau mengurangi resiko penyakit seksual menular, meningkatkan kebermaknaan dalam hubungan perkawinan, menjaga keharmonisan rumah tangga, meningkatkan gairah karena memperdalam koneksi emosional, dan memenuhi moralitas (Conley et al., 2013).

Fenomena perkawinan monogami perlu dikaji lebih dalam karena tantangan yang muncul dalam perkawinan monogami yaitu perbedaan pandangan dan ketidak terbukaannya dalam komunikasi sehingga timbul perselingkuhan. Selain itu tidak banyak penelitian di Indonesia yang mengkaji lebih dalam terkait fenomena perkawinan monogami secara langsung. Ketika menggali mengenai tantangan dari perkawinan monogami, peneliti dapat mengetahui hal apa saja yang mempengaruhi perkawinan monogami. Untuk mendukung penelitian, peneliti melakukan sebuah wawancara dengan salah satu orang yang menjalani pernikahan monogami.

“Ya perkawinan kami penuh tantangan kayak membagi waktu dan mencari uang. Kalau menghadapi godaan harus diingat bahwa kalau mencari yang sempurna akan melukai

hal terbaik yang sudah didapatkan. Komitmen, intimasi dan gairah juga penting, mempertahankan komitmen nya ya punya prinsip kalau gaada yang sempurna dan mensyukuri apa yang sudah didapatkan, untuk intimasi biasanya kami menuruti apa kata satu sama lain...komunikasiin lah...pokoknya kalau masalah gairah yang penting komunikasi cukup, saling menghargai dan keterbukaan” (W & Y, Usia perkawinan 3,5 tahun)

“ Dalam pernikahan tahun keempat ya harus belajar khususnya dalam komunikasi soalnya suami sering merasa tidak ngerti maksudku. Kalau ada godaan dari luar aku selalu kembali ke anak karena sudah ada komitmen keluarga. Menurutku komitmen, intimasi mbe gairah itu ya perlu biar semangat menjalani hidup dan tidak bosan biar bisa menumbuhkan rasa menghargai pasangan dan menerima kekurangan. Anak jadi faktor buat selalu menjaga komitmen dan selalu komunikasi aja dan saling menghargai pasangan”. (R & A, Usia perkawinan 4 tahun)

Wawancara di atas terdapat komitmen, intimasi dan gairah dan merupakan salah satu faktor pendukung yang penting dalam mempertahankan perkawinan monogami. Dalam teori cinta berdimensi segitiga Sternberg, terdapat 3 komponen dari cinta yaitu intimasi (menggambarkan perasaan dekat dan terkoneksi antar pasangan), *passion* (menggambarkan ketertarikan secara romantis, penampilan dan sensualitas) dan komitmen (keputusan untuk mencintai satu sama lain dalam jangka waktu yang panjang. Kualitas dari hubungan bergantung pada bagaimana pasangan mengelola ketiga komponen ini agar terus berjalan.

Tantangan yang dihadapi dalam perkawinan monogami tidak jauh dan berhubungan dengan komitmen, intimasi dan gairah contohnya ketidakterbukaan dalam komunikasi ada hubungannya dengan intimasi karena semakin terbuka individu terhadap pasangan maka semakin tinggi tingkat intimasi dalam hubungan (Biddle dalam (Agusdwitanti et al., 2015). Adapun penelitian yang mengemukakan bahwa individu yang memaafkan dan memilih untuk melanjutkan perkawinan mempengaruhi komitmen dalam perkawinan (Dewi Rahayu, 2019)). Sebuah penelitian menyebutkan bahwa gairah memiliki hubungan dengan kepuasan

seksual (Frederick et al., 2017).

Komponen-komponen dalam segitiga cinta Sternberg saling mempengaruhi dan memiliki hubungan yang interdependen sehingga mempengaruhi kualitas atau pengalaman dari sebuah hubungan (Sternberg, 1986). Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa intimasi memberikan kontribusi paling besar, diikuti oleh komitmen dan gairah dimana ketiga komponen ini juga mempengaruhi kualitas perkawinan sehingga ketiga komponen cinta berdimensi tiga Sternberg dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam sebuah perkawinan (Rohmah et al., 2015). Ketika menggunakan teori cinta berdimensi cinta Sternberg, peneliti dapat memahami gambaran komitmen, intimasi dan gairah dalam mengatasi tantangan dan mempertahankan perkawinan monogami. Selain itu dalam segitiga cinta Sternberg terdapat 8 jenis cinta yang merupakan hasil dari interdependensi antara ketiga aspek tersebut dimana salah satunya dapat dijadikan sebagai tolak ukur atau *standard* yaitu jenis cinta *consummate love* karena pada kondisi inilah kombinasi ketiga aspek cinta berada pada titik seimbang (Sternberg, 1986). Namun permasalahan yang muncul adalah secara realita tidak selamanya pasangan dapat mempertahankan keseimbangan secara menerus dan kondisi jenis cinta *consummate love* dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi riil pasangan dalam mencapai dan mempertahankan. Melalui jenis cinta dan interdependensinya, peneliti juga dapat memahami gambaran cinta pada pasangan perkawinan monogami dari sudut pandang apa saja faktor yang mempengaruhi pasangan dalam mempertahankan dan mencapai kondisi cinta yang dapat mempertahankan perkawinan monogami.

Teori cinta berdimensi tiga milik Sternberg diharapkan dapat digunakan untuk memahami faktor dari hubungan yang penuh cinta karena dapat menjelaskan komponen apa yang paling berpengaruh dalam perselingkuhan (Hardy, 2014). Tantangan pernikahan monogami tidak lepas dari ketiga komponen dari cinta Sternberg karena ketika komponen tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah hasil dari penelitian dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, selain itu dapat menjadi referensi bagi pasangan yang memilih perkawinan monogami sehingga mengetahui tantangan dan

bagaimana menghadapi tantangan yang ada. Penelitian ini juga bermanfaat agar dapat menjadi acuan bagi lembaga atau organisasi yang mengelola terkait perkawinan dapat membantu pasangan-pasangan perkawinan monogami untuk meningkatkan kualitas hubungannya.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran cinta pasangan pada pernikahan monogami. Gambaran cinta dideskripsikan interdependensi antara gairah, komitmen dan intimasi. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Partisipan yang dipilih adalah pasangan perkawinan monogami sudah menikah minimal dalam jangka waktu 5 tahun kebawah.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran cinta pasangan monogami dalam menghadapi tantangan dalam perkawinan serta faktor-faktor pendukung lainnya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada bidang Psikologi Klinis mengenai gambaran cinta pada pasangan perkawinan monogami.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Informan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yaitu mengetahui gambaran cinta pasangan monogami dalam menghadapi tantangan dalam perkawinan serta faktor-faktor pendukung lainnya sehingga informan dapat merefleksikan kehidupan perkawinannya.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada penelitian selanjutnya mengenai gambaran cinta pasangan monogami dalam menghadapi tantangan dalam perkawinan serta faktor-faktor

pendukung lainnya sehingga penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dan melanjutkan kekurangan dari penelitian ini.

3. Bagi Organisasi yang Mengelola Terkait dengan Pernikahan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis kepada organisasi yang mengelola terkait dengan perkawinan mengenai gambaran cinta pasangan monogami dalam menghadapi tantangan dalam perkawinan serta faktor-faktor pendukung lainnya sehingga penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dan melanjutkan kekurangan dari penelitian ini